



Pengaruh Pola Asuh Autoritatif terhadap *Self esteem* Mahasiswa

Zahra Sarifah Ainun¹, Adding Aulia Salsabila², Bella Cecillia Putri Ahadiat³, Callula Mughniy Anandarto⁴, Muhamad Faqih Al Gifari⁵, Tubagus Melvy Syauqi Fadhia Sunartadirja⁶, Abigail Nadya Bintoro Ajie⁷, Sri Maslihah⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Email: zahrasarifah21@upi.edu

Abstract

The authoritative parenting style is defined by the combination of firm expectations, parental warmth, responsive attitudes, and bidirectional communication. This approach enables children to perceive themselves as appreciated and supported when participating in decision-making situations. The aim of this study was to examine the influence of authoritative parenting patterns on self-esteem in students. The approach used in this study was quantitative with simple linear regression analysis. The design used was cross-sectional. There were 323 students participating in this study through convenience sampling of active undergraduate students in Indonesia. This study used the Parental Authority Questionnaire (PAQ) instrument, consisting of 30 items divided according to parenting styles with a 1-4 Likert scale format. The results of this study indicate that authoritative parenting applied by parents has a positive and significant influence on shaping students' self-esteem.

Keywords: Authoritative Parenting, Self-esteem, University Students.

Abstrak

Gaya pengasuhan yang bersifat autoritatif memiliki ciri khas berupa adanya tuntutan yang tegas namun diimbangi dengan kehangatan orang tua, sikap tanggap terhadap kebutuhan anak, serta komunikasi yang berlangsung dua arah. Kondisi ini membuat anak merasakan penghargaan dan dukungan ketika mereka terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh pola asuh autoritatif terhadap *self-esteem* pada mahasiswa. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linear sederhana. Desain yang digunakan adalah *cross-sectional*. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 323 mahasiswa melalui teknik *convenience sampling* dari mahasiswa aktif Program Sarjana yang ada di Indonesia. Penelitian ini menggunakan instrumen *Parental Authority Questionnaire* (PAQ), terdiri dari 30 items yang dibagi sesuai dengan gaya pola asuh dengan format skala Likert 1-4. Hasil dari penelitian ini adalah pola asuh autoritatif yang diterapkan oleh orang tua memiliki pengaruh positif dan signifikan dalam membentuk harga diri (*self-esteem*) mahasiswa.

Kata kunci: Mahasiswa, Pola Asuh Autoritatif, *Self-esteem*.

Informasi Artikel

Diterima: 03-01-2026

Direvisi: 13-03-2026

Diterbitkan: 01-04-2026



1. PENDAHULUAN

Secara afektif, *self esteem* dapat dipahami sebagai cara seseorang menilai seberapa berharga dan bermakna dirinya sendiri. Konstruk psikologis ini memegang peranan penting dalam mendukung kondisi kesehatan mental sekaligus pencapaian akademik pada populasi mahasiswa. Apabila seorang mahasiswa memiliki *self esteem* dalam taraf positif, ia pada umumnya menunjukkan rasa percaya diri yang lebih baik, ketahanan dalam menghadapi tekanan psikologis, serta dorongan belajar yang lebih kuat (Rosenberg, 1965). Survei terbaru di Indonesia mencatat sekitar 50% mahasiswa memiliki harga diri rendah, sementara 13,3% berada pada tingkat sedang, yang berpotensi menimbulkan risiko depresi dan penurunan motivasi belajar (Dewi et al., 2025). Fenomena rendahnya *self esteem* tersebut menjadi semakin signifikan pada kelompok mahasiswa baru yang sedang berada dalam fase transisi dari remaja menuju dewasa awal. Pada periode ini, individu dihadapkan pada berbagai perubahan dan tuntutan baru, baik secara akademik maupun sosial, yang dapat memperburuk evaluasi diri apabila tidak diimbangi dengan dukungan psikologis yang memadai (Dewi, 2025).

Pola asuh orang tua berperan penting dalam membentuk *self esteem* individu sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Dalam ranah pola asuh, tipe otoritatif menunjukkan karakteristik berupa adanya batasan-batasan yang tegas namun tetap disertai dengan kehangatan emosional, daya tanggap orang tua terhadap kebutuhan anak, serta komunikasi yang bersifat timbal balik (Saadah et al., 2022). Kombinasi dari elemen-elemen tersebut membuat anak merasa dirinya dihormati dan didukung penuh ketika ia harus mengambil keputusan. Lebih jauh, ciri-ciri seperti ini berkontribusi pada tumbuhnya kepercayaan diri serta penilaian positif terhadap diri sendiri, yang tarafnya lebih unggul dibandingkan dengan pola asuh otoriter ataupun permisif (Baumrind, 1991). Penelitian lain mengonfirmasi bahwa terdapat pengaruh tertinggi pola otoritatif terhadap *self esteem* remaja, dengan mean skor lebih tinggi daripada pola lain (Prasetyo, 2018).

Dalam konteks budaya Indonesia yang cenderung kolektif, nilai-nilai keharmonisan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk pola asuh orang tua. Dalam budaya kolektif seperti Indonesia, nilai-nilai budaya orang tua, terutama penekanan pada tradisi memoderasi hubungan antara pola asuh dan perkembangan anak (Haslam et al., 2020). Meskipun pola asuh otoritatif secara umum dipandang sebagai pola yang adaptif, kajian mengenai bagaimana pola ini menyesuaikan diri dengan dinamika kehidupan modern serta perbedaan konteks antara wilayah urban dan rural masih relatif terbatas (Ikhsan, 2023). Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang penting untuk dikaji lebih lanjut, khususnya dalam merancang intervensi psikologis berbasis keluarga yang kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan dan mendesak untuk menguji secara spesifik hubungan antara pola asuh otoritatif dan *self esteem* pada populasi mahasiswa.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif memiliki hubungan positif yang signifikan dengan *self-esteem*. Misalnya, studi kuantitatif oleh Nasna dan Suhail (2025) menemukan bahwa pola asuh otoritatif berhubungan secara positif dengan tingkat *self esteem* pada remaja, dengan koefisien korelasi yang menunjukkan kekuatan hubungan yang moderat hingga kuat. Selain itu, Prasetyo (2018) juga melaporkan hasil serupa pada siswa SMA,

memperkuat bukti bahwa pola asuh autoritatif berkorelasi dengan *self-esteem* yang lebih tinggi pada populasi remaja.

Namun demikian, mayoritas penelitian sebelumnya masih terfokus pada populasi remaja pra-kuliah, sementara studi yang meneliti hubungan ini pada mahasiswa yang mengalami tingkat independensi lebih tinggi serta tekanan akademik dan sosial yang unik di Indonesia masih minim. Sebagai contoh, Lubis dan Mahendika (2023) meneliti 500 mahasiswa di Jawa Barat dan menemukan bahwa gaya pengasuhan otoritatif serta harga diri yang tinggi berpengaruh positif terhadap kesehatan mental mahasiswa. Meskipun demikian, jumlah penelitian serupa masih terbatas, terutama yang secara spesifik meneliti hubungan langsung antara pola asuh autoritatif dan *self-esteem* pada mahasiswa Indonesia. Terlebih lagi, penelitian kuantitatif yang menggunakan alat ukur Rosenberg *Self-esteem Scale* yang telah diadaptasi secara lokal untuk populasi mahasiswa di Indonesia masih sangat minim. Keterbatasan ini menunjukkan adanya gap empiris yang penting untuk diteliti lebih lanjut, yang kemudian menjadi motivasi utama dari penelitian ini.

Penelitian ini berlandaskan pada teori klasifikasi pola asuh yang dikemukakan oleh Baumrind (1991), yang menjadi dasar penetapan pola asuh autoritatif sebagai variabel independen. Dalam kerangka teori tersebut, pola asuh autoritatif dipandang sebagai gaya pengasuhan yang paling adaptif karena mengombinasikan tingkat *demandingness* dan *responsiveness* yang tinggi. Karakteristik ini tercermin dalam instrumen penelitian yang digunakan, di mana pola asuh autoritatif diukur melalui sembilan item pernyataan yang menekankan pemberian arahan disertai komunikasi dan diskusi antara orang tua dan anak.

Sementara itu, *self-esteem* ditetapkan sebagai variabel dependen dengan merujuk pada teori Rosenberg (1965), yang memandang *self-esteem* sebagai evaluasi global individu terhadap keberhargaan dirinya. Pengukuran *self-esteem* dilakukan menggunakan skala Likert tujuh item yang mencakup pernyataan *favorable* dan *unfavorable*, seperti perasaan tidak berguna, untuk menangkap evaluasi diri secara komprehensif. Skala ini telah menunjukkan reliabilitas yang tinggi dalam adaptasi pada populasi Indonesia ($\alpha = 0.82$), sehingga dinilai layak digunakan dalam penelitian ini (Alwi, 2022).

Berdasarkan kerangka teoritis tersebut, penelitian ini memprediksi adanya hubungan positif antara pola asuh autoritatif dan *self-esteem*, yang dimediasi oleh mekanisme dukungan emosional serta penguatan otonomi individu dalam proses perkembangan mahasiswa. Penelitian ini mengemukakan hipotesis bahwa pola asuh autoritatif berpengaruh positif dan signifikan terhadap *self-esteem* mahasiswa. Sejalan dengan hipotesis tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat pola asuh autoritatif dan *self-esteem* pada mahasiswa termasuk pola distribusinya, serta menguji pengaruhnya melalui analisis regresi linier sederhana.

2. METODE

2.1 Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 323 mahasiswa, yang terdiri dari 52 laki-laki dan 271 perempuan, dengan rentang usia 17-28 tahun. Partisipan dipilih melalui teknik *convenience*

sampling dari mahasiswa aktif Program Sarjana yang ada di Indonesia. Teknik *convenience sampling* adalah teknik pengumpulan informasi dari anggota populasi yang secara mudah tersedia untuk memberikan informasi tersebut kepada peneliti (Sekaran & Bougie, 2016). Pertimbangan atau kriteria partisipan yang paling relevan dengan tujuan penelitian ini adalah mahasiswa aktif Program Sarjana (S1) Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta di Indonesia dan bersedia berpartisipasi dengan mengisi kuesioner dengan jujur dan sesuai dengan pengalaman pribadi.

2.2 Desain

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang menguji teori-teori objektif dengan menganalisis hubungan antara variabel yang bisa diukur (umumnya menggunakan instrumen) sehingga data numerik dapat dianalisis secara statistik (Creswell, 2014). Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana, yang digunakan untuk memprediksi perubahan nilai variabel dependen jika nilai variabel independen dimanipulasi (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini menerapkan desain *cross-sectional*, yakni suatu rancangan penelitian di mana data dihimpun dari sekelompok sampel yang berasal dari populasi target pada satu periode waktu tertentu. Meskipun durasi yang diperlukan untuk proses pengumpulan data dapat berbeda-beda, seluruh informasi tetap dikumpulkan dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya (Fraenkel et al., 2012). Data dikumpulkan menggunakan metode survei, yaitu metode yang memberikan gambaran kuantitatif mengenai suatu tren, sikap, atau opini dari suatu populasi dengan mempelajari sampel dari populasi tersebut (Creswell, 2014).

2.3 Instrumen

Alat ukur yang dipakai dalam studi ini adalah Parental Authority Questionnaire (PAQ) yang pertama kali disusun oleh Buri (1991). Selanjutnya, instrumen ini mengalami pengembangan ulang oleh Prambayu (2018) serta pembaruan lebih lanjut oleh Izza (2024). PAQ memiliki total 30 butir pernyataan yang terbagi ke dalam beberapa kategori berdasarkan tipe-tipe pola asuh, dengan opsi jawaban menggunakan format skala Likert berkisar antara 1 hingga 4 (1 = Sangat Tidak Setuju, 4 = Sangat Setuju). Hasil uji validitas yang dilakukan dengan metode *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), jika nilai *factor loading* ($<0,3$) dan nilai *P-value* tidak signifikan ($P>0,05$), maka item tidak valid. Pada skala gaya pola asuh autoritatif, penelitian menunjukkan bahwa dari 10 item terdapat 1 item yang tidak valid, namun item lainnya valid. Kemudian uji reliabilitas skala pola asuh autoritatif yang dilakukan dengan teknik *Alpha Cronbach* menunjukkan bahwa hasil nilai koefisien alpha yang didapatkan sebesar 0,784, sehingga dapat dikatakan reliabel karena $0,784>0,6$ (Izza, 2024). Untuk menyesuaikan dengan tujuan penelitian ini, dari 10 item pada skala gaya pola asuh autoritatif, terdapat 9 item yang digunakan.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan instrumen *Rosenberg Self-esteem Scale* yang dikembangkan oleh Morris Rosenberg pada tahun 1965, yang sudah diadaptasi ke Bahasa Indonesia dan disesuaikan dengan penelitian. Skala ini memiliki 10 item dengan format respons skala Likert 1-4 (1 = Sangat Tidak Setuju, 4 = Sangat Setuju). Hasil uji validitas yang dilakukan dengan metode *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) menunjukkan bahwa setelah peneliti

modifikasi model, dengan membebaskan kesalahan pengukuran pada beberapa item untuk berkorelasi satu sama lain, maka didapati $Chi-Square = 15,18$, $df = 17$, $RMSEA = 0,000$, yang berarti item-item yang ada dalam skala ini bersifat unidimensional dan dapat diterima. Skala ini dapat diterima karena memiliki muatan faktor positif, valid (signifikan $t > 1.96$), dan hanya memiliki korelasi antar kesalahan pengukuran item tidak lebih dari tiga (Maroqi, 2018). Untuk penelitian ini, item yang digunakan berjumlah 7 item dan disesuaikan dengan tujuan penelitian.

2.4 Prosedur

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui survei dengan alat kuesioner untuk mengukur kedua variabel pada satu waktu. Tahap awal yang dilakukan adalah pembuatan kuesioner melalui media *Google Form*. Pada kuesioner tersebut, terdapat *informed consent* yang tercantum untuk memastikan persetujuan dari partisipan. Kemudian, jika partisipan bersedia, partisipan mengisi kuesioner yang terdiri dari biodata dan pertanyaan-pertanyaan yang disusun untuk memperoleh jawaban dari partisipan. Kuesioner yang telah dibuat kemudian disebar dengan tautan dan kode QR melalui media sosial. Waktu untuk mengumpulkan data dengan penyebaran kuesioner yang pertama kali sampai mendapatkan sampel minimal membutuhkan waktu sekitar 10 hari, dengan lokasi pengumpulan data *online*. Instruksi yang diberikan kepada partisipan tercantum pada kuesioner yang disebar, instruksi pengisian kuesionernya adalah mengisi kuesioner sampai selesai, tidak mengisi lebih dari satu kali, dan waktu pengisian diperkirakan 5-10 menit.

Teknik analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji regresi linear sederhana, dan uji hipotesis. Tahap awal analisis dilakukan dengan analisis statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik responden dan distribusi skor masing-masing variabel. Analisis deskriptif tersebut meliputi perhitungan mean dan standar deviasi, serta frekuensi dan persentase untuk mendeskripsikan kategori tingkat pola asuh autoritatif dan *self esteem* (rendah, sedang, tinggi). Lalu, dalam penelitian ini dilakukan uji asumsi klasik, yang meliputi uji linearitas, uji homoskedastisitas, dan uji normalitas data. Uji asumsi dilakukan melalui pemeriksaan grafik residual, yaitu histogram *standardized residual* dan *scatter plot residual*. Kemudian, untuk pengujian hipotesis dilakukan uji regresi linear sederhana untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh variabel pola asuh autoritatif terhadap variabel *self esteem*. Selain itu, untuk menguji hipotesis, signifikansi dari model regresi diuji dengan menggunakan uji F dan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen diuji menggunakan uji t pada koefisien regresi. *Software* statistik yang digunakan untuk membantu memudahkan perhitungan dalam penelitian ini adalah JASP, dengan tingkat signifikansi yang telah ditetapkan sebesar $\alpha = 0,05$. Hipotesis penelitian dinyatakan diterima apabila nilai signifikansi $p < .001$, yang menunjukkan bahwa pola asuh autoritatif berpengaruh secara signifikan terhadap *self esteem* mahasiswa.

3. HASIL

3.1 Statistik Deskriptif

Hasil penelitian ini mencakup data dari 323 responden mahasiswa, terutama perempuan (271 responden), dengan usia rata-rata 19,5 tahun. Statistik deskriptif difokuskan pada variabel

numerik utama seperti usia, skor pola asuh autoritatif (rentang 14-45, mean 31,85), *self esteem* (rentang 10-28, mean 20,57). Karakteristik demografi responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Demografi Responden

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Perempuan	271	83,90%
	Laki-Laki	52	16,10%
Usia	17 - 20 tahun	284	87,40%
	21 – 28 tahun	39	12,07%

Tabel 2. Kategorisasi Variabel

Kategori	Pola Asuh Autoritatif	<i>Self esteem</i>
Rendah	20 (6%)	12 (4%)
Sedang	163 (50%)	197 (61%)
Tinggi	140 (43%)	114 (35%)

Berdasarkan Tabel 2, kategori pola asuh autoritatif dan *self-esteem* dikelompokkan ke dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi. Hasil menunjukkan bahwa tingkat pola asuh autoritatif responden cenderung berada pada kategori sedang (50%) hingga tinggi (43%). Berdasarkan hasil analisis deskriptif, pola asuh autoritatif memiliki nilai mean sebesar 31,85 dengan standar deviasi 5,75 dan median 32. Sementara itu, *self esteem* responden secara umum berada pada tingkat sedang (61%) hingga tinggi (35%), tercermin dari nilai mean 20,57 dengan standar deviasi 3,21 serta median 21.

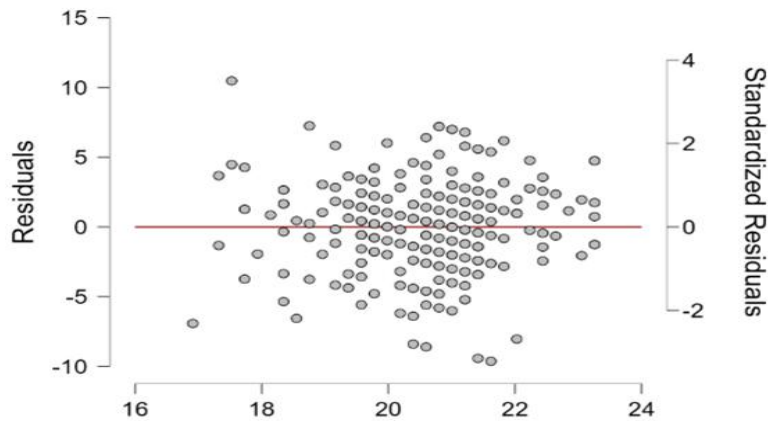
Tabel 3. Skor Item Variabel

Variabel	Jumlah Item	Rentang Mean	Skor Item Tertinggi
Pola Asuh Autoritaif	9	3,3 – 3,72	Arahan rasional
<i>Self-Esteem</i>	7	2,62 – 3,1	Merasa cukup berharga

Ditinjau dari item pola asuh autoritatif, berdasarkan Tabel 3, rata-rata skor berada pada rentang 3,3–3,7 pada skala 1–4, dengan skor tertinggi pada dimensi arahan rasional (mean 3,72), yang mengindikasikan bahwa orang tua lebih sering memberikan arahan disertai penjelasan yang logis, sejalan dengan karakteristik pola asuh autoritatif yang menekankan komunikasi dan pengembangan kemandirian anak.

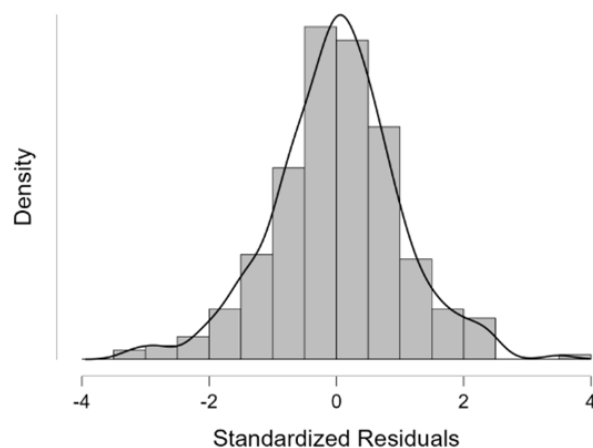
3.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi linear yang digunakan layak dan hasil estimasinya tidak bias. Asumsi utama yang diuji dalam analisis ini meliputi linearitas, homoskedastisitas dan normalitas data residual.



Gambar 1. Uji Linearitas dan Homoskedastisitas

Grafik diatas menunjukkan bahwa titik-titik residual tersebar secara acak di sekitar garis nol. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen dan dependen bersifat linier dan varians residual bersifat konstan di seluruh rentang nilai prediksi, sehingga asumsi homoskedastisitas terpenuhi. Dengan demikian, model regresi tidak mengalami masalah heteroskedastisitas dan dapat digunakan untuk penarikan kesimpulan statistik.



Gambar 2. Uji Normalitas Data

Hasil pemeriksaan asumsi normalitas menunjukkan bahwa histogram *standardized residual* membentuk pola mendekati kurva normal (*bell-shaped*), dengan distribusi simetris di sekitar mean nol, sehingga asumsi normalitas terpenuhi. Terpenuhinya asumsi ini penting karena mempengaruhi keakuratan pengujian signifikansi koefisien regresi, khususnya pada uji t dan uji F.

3.3 Uji Regresi Linear Sederhana

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,134. Angka ini mengindikasikan bahwa sekitar 13,4% dari total variasi yang terjadi pada variabel *self esteem* mahasiswa dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel pola asuh autoritatif. Sementara itu, sebesar 86,6% variasi *self esteem* dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak

diikutsertakan dalam penelitian ini. Perhitungan uji tabel regresi linear sederhananya dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4. Regresi Linear Sederhana

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
M ₀	0.000	0.000	0.000	3.124
M ₁	0.366	0.134	0.131	2.995

3.4 Uji Hipotesis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi F sebesar <0.001 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pola asuh otoritatif mampu memprediksi *self-esteem*.

Tabel 5. Uji F

Model		Sum Of Square	df	Mean Square	F	p
M ₁	Regression	445.7	1	445.672	49.66	<.001
	Residual	2879.6	321	8.971		
	Total	3325.3	322			

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif memiliki koefisien $\beta = .366$ dengan signifikansi $t = 7.048$ dan $p < .001$. hal ini menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif berpengaruh positif dan signifikan terhadap *self-esteem*.

Hasil pengujian hipotesis (H) menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif berpengaruh positif terhadap *self-esteem*. Koefisien bernilai positif menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif yang didapatkan memiliki pengaruh searah dengan *self-esteem*. Hal ini juga menunjukkan bahwa semakin tinggi penerapan pola asuh otoritatif, maka semakin tinggi juga *self-esteem* mahasiswa. Sebaliknya, semakin rendah penerapan pola asuh otoritatif, maka semakin rendah juga *self-esteem* mahasiswa.

Tabel 6. Uji Hipotesis

Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	P
M ₀	(Intercept)	20.567	0.179		115.020	<.001
M ₁	(Intercept)	14.049	0.940		14.952	<.001
	Pola Asuh	0.205	0.029	0.366	7.048	<.001
	Autoritatif					

Secara statistik dan teoritis, pola asuh otoritatif berpengaruh positif dan signifikan terhadap *self-esteem* dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.134 menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif hanya bisa menjelaskan 13.4% dari *self-esteem*. Sebagian besar variasi *self-esteem* masih dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.

4. DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima, yaitu pola asuh otoritatif berpengaruh positif dan signifikan terhadap *self-esteem* pada mahasiswa. Temuan ini dibuktikan melalui hasil analisis regresi linear sederhana yang menunjukkan koefisien regresi

bernilai positif ($\beta = 0,366$) dengan tingkat signifikansi $p < 0,001$, serta hasil uji F yang signifikan ($p < 0,05$), yang menegaskan bahwa pola asuh autoritatif merupakan prediktor yang bermakna secara statistik terhadap *self-esteem*. Nilai koefisien determinasi ($R^2 = 0,134$) menunjukkan bahwa pola asuh autoritatif berkontribusi sebesar 13,4% terhadap variasi *self-esteem* mahasiswa. Besar kontribusi yang ditemukan dalam penelitian ini sebanding dengan hasil studi Kamila et al. (2025), yang melaporkan bahwa pola asuh autoritatif ibu dan pola asuh otoriter ayah secara simultan memengaruhi *self-esteem* pada *emerging adulthood* dengan efek sebesar 10,3%. Kesamaan temuan ini mengindikasikan bahwa kontribusi pola asuh autoritatif terhadap *self-esteem* pada populasi dewasa muda Indonesia cenderung konsisten, yakni berada pada kisaran 10-14%, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti lingkungan sosial, media sosial, dan karakteristik kepribadian individu. Meskipun kontribusi ini tergolong relatif kecil hingga sedang, temuan tersebut tetap signifikan secara teoretis dan empiris, mengingat *self-esteem* merupakan konstruk psikologis yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai determinan perkembangan yang saling berinteraksi, khususnya pada fase dewasa awal.

Secara psikologis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh autoritatif yang ditandai oleh keseimbangan antara tuntutan dan kehangatan, pemberian batasan yang jelas, serta komunikasi dua arah antara orang tua dan anak yang dapat memberikan pengalaman pengasuhan yang memungkinkan individu merasa dihargai, didukung, dan dipercaya dalam proses pengambilan keputusan hidup. Pengalaman tersebut berkontribusi pada terbentuknya evaluasi diri yang positif, rasa kompetensi, serta kepercayaan diri yang lebih stabil. Pada mahasiswa yang berada pada fase transisi dari remaja akhir menuju dewasa awal, pengalaman pengasuhan yang suportif berperan sebagai fondasi atau modal psikologis awal dalam menghadapi tuntutan akademik, sosial, dan perkembangan identitas (Taufiqoh, 2025). Namun demikian, kontribusi pola asuh autoritatif yang hanya sebesar 13,4% juga mengindikasikan bahwa pada tahap perkembangan ini, pengaruh keluarga tidak lagi bersifat dominan, melainkan berinteraksi dengan berbagai faktor lain yang semakin menonjol dalam kehidupan mahasiswa.

Faktor-faktor lain yang menyumbang sebesar 86,6% terhadap variasi *self-esteem* mahasiswa kemungkinan berasal dari konteks perkembangan dewasa awal yang menuntut kemandirian dan eksplorasi diri yang lebih luas (Hasyim et al., 2025). Faktor akademik, seperti prestasi belajar, tekanan evaluasi, beban tugas, serta hubungan dengan dosen, berperan penting dalam membentuk persepsi individu terhadap kompetensi dan keberhasilan diri (Efendy, 2025). Selain itu, kualitas hubungan dengan teman sebaya dan tingkat dukungan sosial yang diterima mahasiswa menjadi sumber validasi diri yang signifikan, seiring dengan pergeseran fokus relasional dari keluarga ke lingkungan sosial yang lebih luas (Mulya & Dewi, 2025). Lebih lanjut, karakteristik individual seperti kepribadian, regulasi emosi, resiliensi, *self-efficacy*, dan strategi *coping* turut berkontribusi terhadap cara mahasiswa mengevaluasi dirinya (Hesya, 2025).

Dalam konteks budaya Indonesia yang bercorak kolektivis, ekspektasi keluarga dan sosial, norma budaya mengenai keberhasilan akademik dan peran sosial, serta kecenderungan untuk melakukan perbandingan sosial juga memengaruhi pembentukan *self-esteem* (Baun & Rahayu, 2023). Di era digital, paparan media sosial yang intens di kalangan mahasiswa dapat memperkuat proses evaluasi diri berbasis perbandingan sosial, yang dalam banyak kasus

memiliki dampak yang lebih langsung dan kuat dibandingkan pengaruh pola asuh yang diterima pada masa sebelumnya (Lesmana et al., 2025). Oleh karena itu, meskipun pola asuh autoritatif tetap berperan sebagai fondasi penting dalam pembentukan *self-esteem*, temuan penelitian ini menegaskan bahwa *self-esteem* pada mahasiswa merupakan konstruk multidimensional yang dibentuk oleh interaksi dinamis antara faktor keluarga, individu, akademik, sosial, dan budaya, sehingga menjelaskan mengapa kontribusi pola asuh autoritatif signifikan namun relatif terbatas secara proporsional.

Temuan penelitian ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan teori pola asuh yang dikemukakan oleh Baumrind (1991), yang menempatkan pola asuh autoritatif sebagai gaya pengasuhan paling adaptif karena mengombinasikan tingkat tuntutan dan respon yang tinggi. Dalam kerangka teori yang sudah disebutkan, orang tua yang menerapkan pola asuh autoritatif tidak hanya memberikan aturan dan batasan yang jelas, tetapi juga menunjukkan kehangatan, dukungan emosional, serta keterbukaan dalam berkomunikasi dua arah dengan anak. Kombinasi ini memungkinkan anak mengembangkan rasa aman secara psikologis, otonomi, dan kepercayaan diri, yang pada akhirnya akan berkontribusi besar pada pembentukan evaluasi diri yang positif (Wahyuni & Simamora).

Temuan penelitian ini juga selaras dengan teori *self-esteem* Rosenberg (1965), yang memandang *self-esteem* sebagai evaluasi global individu terhadap harga dirinya, yang dapat terbentuk melalui pengalaman interaksi sosial yang signifikan, terutama dalam lingkungan keluarga. Pengalaman diasuh secara autoritatif memungkinkan individu menginternalisasi pesan-pesan positif mengenai nilai diri, kompetensi, dan penerimaan, sehingga dapat mendorong terbentuknya individu dengan *self-esteem* yang lebih sehat dan stabil. Selain mendukung kerangka teoretis, hasil penelitian ini konsisten dengan berbagai temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya hubungan positif antara pola asuh autoritatif dan *self-esteem*. Penelitian Nasna dan Suhail (2025) menemukan bahwa mahasiswa yang dibesarkan dengan pola asuh autoritatif memiliki tingkat *self-esteem* yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter atau permisif. Lebih lanjut studi kuantitatif Bibi et al. (2024) pada populasi mahasiswa S1 juga mengonfirmasi bahwa *authoritative parenting* berpengaruh positif terhadap *self-esteem*.

Temuan serupa juga dilaporkan oleh Havsari et al. (2024) pada siswa SMA, yang menunjukkan bahwa komunikasi terbuka, dukungan emosional, serta pemberian kesempatan untuk mandiri dari orang tua berperan signifikan dalam meningkatkan harga diri remaja. Lebih lanjut, penelitian Alfiasari et al. (2011) pada 107 mahasiswa tahun pertama di Bogor menegaskan bahwa persepsi terhadap pola asuh autoritatif berkorelasi positif dengan *self-esteem*, sementara pola asuh otoriter justru berpotensi menurunkan *self-esteem* mahasiswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun mahasiswa telah memasuki fase dewasa awal dengan tingkat kemandirian yang lebih tinggi, pengaruh pola asuh yang diterima sebelumnya tetap berkontribusi terhadap pembentukan *self-esteem* dan penyesuaian psikologis mereka. Dalam konteks budaya Indonesia yang cenderung kolektif, hasil penelitian ini juga menjadi relevan karena hubungan keluarga yang erat dan nilai keharmonisan masih memainkan peran sentral dalam kehidupan individu, termasuk pada mahasiswa.

Pola asuh autoritatif dalam konteks ini memungkinkan individu menyeimbangkan nilai ketaatan terhadap keluarga dengan pengembangan otonomi pribadi, sehingga mendukung terbentuknya *self-esteem* yang positif tanpa mengabaikan nilai-nilai budaya yang dianut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi temuan penelitian sebelumnya, tetapi juga memperluas bukti empiris mengenai relevansi pola asuh autoritatif dalam pembentukan *self-esteem* pada mahasiswa Indonesia, serta memperkaya pemahaman teoretis tentang bagaimana faktor keluarga tetap berperan penting dalam perkembangan psikologis individu hingga fase dewasa awal.

Secara teoretis, studi ini mengonfirmasi bahwa relevansi pola asuh autoritatif tidak terbatas pada masa kanak-kanak dan remaja, tetapi dapat berlanjut hingga masa dewasa awal, sehingga secara konkret bisa memperluas jangkauan teori pola asuh Baumrind (1991) dalam konteks ilmu psikologi cabang psikologi perkembangan. Temuan ini menunjukkan bahwa karakteristik utama pola asuh autoritatif, seperti, keseimbangan antara kontrol dan kehangatan serta komunikasi dua arah, tetap memiliki pengaruh terhadap pembentukan aspek psikologis individu meskipun anak telah mencapai tingkat kemandirian yang lebih tinggi. Selain itu, hasil penelitian ini juga memperkuat teori *self-esteem* Rosenberg (1965) dengan membuktikan bahwa evaluasi diri individu tidak hanya dibentuk oleh pengalaman langsung di lingkungan sosial saat ini, tetapi juga merupakan hasil dari internalisasi dukungan, penerimaan, dan penghargaan orang tua yang bersifat berkelanjutan. Kontribusi utama penelitian ini bagi psikologi perkembangan terletak pada penegasan bahwa *self-esteem* merupakan konstruk yang dinamis dan berkelanjutan beriringan dengan berkembangnya manusia sepanjang rentang kehidupannya, yang tetap terikat pada relasi keluarga sebagai sistem pendukung utama individu, bahkan ketika individu telah memasuki fase dewasa awal dengan konteks mahasiswa yang sedang berhadapan dengan tuntutan akademik, sosial, serta peran-peran baru yang menuntut kemandirian.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam praktik psikologi. Dalam proses intervensi, temuan ini dapat menjadi dasar pengembangan bagi psikolog dalam merancang program pembelajaran psikologis atau *parenting training* untuk orang tua. Program ini berfokus pada pola asuh autoritatif, yaitu kehangatan, komunikasi dua arah, dan dukungan emosional. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas orang tua dalam mengasuh anak, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang memperkuat dan mendukung pembentukan *self esteem* anak sejak dini secara optimal serta dapat membangun kesejahteraan psikologis individu. Selain itu juga, dalam melakukan asesmen, psikolog atau konselor dapat mempertimbangkan latar belakang pola asuh yang dialami individu sebagai salah satu faktor yang memengaruhi *self esteem*. Dengan memahami gaya pola asuh orang tua terhadap anak, psikolog dapat menentukan intervensi yang lebih sesuai dengan kebutuhan individu.

Dari segi statistik, hasil penelitian ini menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 13,4% yang menunjukkan bahwa variabel pola asuh autoritatif yang digunakan dalam penelitian ini memberikan pengaruh yang relatif kecil terhadap *self esteem* dan hanya menjadi salah satu faktor yang memengaruhi *self esteem*. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat faktor-faktor lain yang secara signifikan berpengaruh terhadap *self esteem* mahasiswa, tetapi tidak diteliti dan dijelaskan dalam penelitian ini. Berdasarkan hal tersebut, peneliti selanjutnya perlu menambahkan atau meneliti variabel lain seperti dukungan sosial, dukungan teman sebaya, atau kepribadian. Selain itu juga, dapat menambahkan gaya pola asuh yang lain seperti pola asuh

permissif dan otoriter sebagai pembanding yang dapat memberikan gambaran lebih lengkap mengenai gaya pola asuh mana yang paling berpengaruh terhadap *self esteem*.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pola asuh otoritatif oleh orang tua memberikan dampak yang bersifat positif sekaligus signifikan terhadap proses pembentukan harga diri atau *self-esteem* pada diri mahasiswa. Penelitian terhadap 323 mahasiswa menunjukkan bahwa gaya pengasuhan yang menggabungkan tuntutan jelas dengan kehangatan serta komunikasi dua arah membuat individu merasa lebih dihargai dan didukung. Secara statistik, hubungan ini bersifat searah, yang berarti semakin baik kualitas pola asuh otoritatif yang diterima, maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan diri mahasiswa tersebut dalam menghadapi tantangan hidup.

Dilihat dari angka statistiknya, pola asuh otoritatif memberikan kontribusi sebesar 13,4% terhadap variasi harga diri mahasiswa, dengan koefisien regresi sebesar 0,366 dan tingkat signifikansi yang sangat kuat ($p < 0,001$). Meskipun terdapat 86,6% faktor lain di luar penelitian ini yang juga memengaruhi harga diri, seperti dukungan teman sebaya atau kepribadian, peran orang tua tetap terbukti krusial secara empiris. Temuan ini memperkuat teori bahwa perlakuan orang tua yang suportif membantu mahasiswa menginternalisasi nilai diri yang positif, sehingga mereka lebih tangguh dalam menjalani dinamika akademik dan sosial di perguruan tinggi.

REFERENSI

- Alwi, M. A., & Razak, A. (2022). Adaptasi rosenberg's *self esteem* di indonesia. In *SEMINAR NASIONAL HASIL PENELITIAN 2022 "Membangun Negeri dengan Inovasi tiada Henti Melalui Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat"* LP2M-Universitas Negeri Makassar. Universitas Negeri Makassar.
- Alfiasari, Latifah, M., & Wulandari, A. (2011). Pengasuhan otoriter berpotensi menurunkan kecerdasan sosial, *self esteem*, dan prestasi akademik remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 4(1), 46-54.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56-95.
- Baun, I. V. P., & Rahayu, M. N. M. (2023). Hubungan social comparison dengan self esteem dewasa awal di kota Kupang yang mengakses media sosial. *Psikodidaktika: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 377-394.
- Buri, J. R. (1991). Cross-method convergence of well-being measures: Further validation of the Satisfaction With Life Scale. *Convergence*, 57, 37-41.
- Bibi, L., Sidra, Momal, K., Khanam, H., Mahnoor, Batool, R., & Rahman, A. U. (2024). The effect of authoritative parenting on self-esteem among undergraduate students: A quantitative study. *Dialogue Social Science Review (DSSR)*, 2(5), 561–571.

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative and mixed methods approaches (4th ed.)*. Sage Publications.
- Dewi, H. P. A. R., Zaini, M., & Komarudin, K. (2025). Hubungan harga diri dengan penampilan sosial mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember. *ASSYIFA: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(2), 199-207.
- Efendi, A. (2025). Pengaruh aspek afektif terhadap prestasi akademik mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 13(2), 116-126.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to design and evaluate research in education (8th ed.)*. McGraw Hill.
- Haslam, D., Poniman, C., Filus, A., Sumargi, A., & Boediman, L. (2020). Parenting style, child emotion regulation and behavioral problems: The moderating role of cultural values in Australia and Indonesia. *Marriage & Family Review*, 56(4), 320–342
- Hasyim, F. F., Yusran, N. H., Hidayat, N., & Ramadhan, G. (2026). Peran self-esteem terhadap academic resilience pada mahasiswa dalam menghadapi tantangan early adulthood dalam budaya kolektivisme di Kota Makassar. *Jurnal Ilmu Budaya*, 14(1), 49-64.
- Havsari, S., Elmanora, E., & Hamiyati, H. (2024). Dukungan orangtua meningkatkan self esteem siswa sekolah menengah kejuruan dalam belajar. *Jurnal Pendidikan Teknik dan Vokasional*, 7(2), 108-116.
- Hesya, A. F. (2025). Penilaian self efficacy dan kemampuan menyelesaikan masalah psikologi berdasarkan perbedaan gender. *Ta'lim: The Islamic Religious Educational Journal*, 4(1), 1-14.
- Ikhsan, D., & Pratama, M. (2023). Hubungan pola asuh otoriter dengan *self esteem* pada remaja dari keluarga yang bercerai di Kota Padang. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(10), 4712-4717.
- Izza, M. M. (2024). Korelasi parenting style di rumah dengan kemampuan social adjustment santri di Pondok Putri Pesantren Tebuireng Jombang (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Kamila, N., Rahman, P. R. U., & Aisha, D. (2025). *Self esteem* pada emerging adulthood pengguna Instagram: Ditinjau dari pola asuh orang tua. *EDU: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(3). 1190-1206.
- Lesmana, T., Theresia, A., & Rorong, P. D. E. (2025). Peran pola asuh orang tua terhadap perundungan siber dimediasi kecenderungan depresi remaja. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 12(1), 157-176.
- Lubis, F. M., & Mahendika, D. (2023). Hubungan parenting style, peer pressure, *self esteem*, dan kesehatan mental pada mahasiswa Indonesia di Jawa Barat. *Jurnal Psikologi dan Konseling West Science*, 1(2), 90-104.
- Maroqi, N. (2018). Uji validitas konstruk pada instrumen Rosenberg *Self esteem* Scale dengan metode confirmatory factor analysis (CFA). *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia*, 7(2), 92-96.

- Mulya, M. D., & Dewi, F. I. R. (2025). Dukungan sosial dan adaptasi mahasiswa di lingkungan kampus. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1, 125-136.
- Nasna, A., & Suhail, V. H. (2025). The relationship between parenting styles and *self esteem* on academic resilience among college students. *International Journal of Indian Psychology*, 13(1), 1540-1551.
- Prambayu, I. (2018). Pengaruh gaya pengasuhan, keterampilan sosial, dan kesepian terhadap kecenderungan adiksi internet pada remaja [Skripsi]. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Prasetyo, R. (2018). Pengaruh pola asuh orang tua dengan *self esteem* remaja. *Bravo's: Jurnal Program Studi Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*, 6(3), 117-121.
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the adolescent self-image*. Princeton University Press.
- Saadah, K., Ajrie, N., Ismaya, E. A., & Fauzi, M. R. (2022). Pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter mandiri anak selama pembelajaran tatap muka terbatas. *P2M STKIP Siliwangi*, 9(2), 120-131.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill-building approach (7th ed.)*. Wiley & Sons.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Taufiqoh, Q. (2025). Strategi penyesuaian diri remaja strategi penyesuaian diri remaja dalam merespons tuntutan sosial dan dinamika emosi. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(02), 276-299.
- Wahyuni, R., & Simamora, S. (2024). Hubungan tingkat pendidikan dan pola pikir orang tua terhadap pola pengasuhan anak. *NABAWI: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2), 1-26.